

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang ranah afektif dan pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitiannya tentang Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Semarang tahun ajaran 2011/2012?.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan sekaligus sebagai perbandingan penelitian ini adalah:

Istiqlaliyah Rahman (05110190), Perbandingan Model Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Negeri Tuban dan MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Hasil penelitian menunjukkan model penilaian afektif yang digunakan untuk menilai afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Negeri dan MTs. Manbail Futuh sama, yaitu sama-sama menggunakan metode observasi. Dalam proses penilaian afektif ini juga memiliki kesamaan, yaitu memanfaatkan proses belajar-mengajar untuk melakukan penilaian afektif. Perbedaannya hanya pada metode pembelajarannya saja, di MTs. Negeri saat diobservasi menggunakan *sort-card* sebagai media pembelajaran, sedangkan di MTs. Manbail Futuh menggunakan metode diskusi dengan perpaduan jigsaw. Dalam melakukan penilaian afektif siswa Wali murid tidak dilibatkan. Alat yang digunakan untuk menilai pada dua sekolah adalah metode pembelajaran dilengkapi medianya, waktu yang dipilih yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, subjek yang melakukan penilaian adalah guru, dan dana yang dibutuhkan untuk penilaian dan proses pembelajaran berasal dari sekolah, yang merupakan dari dana BOS dan dana DIPA. Untuk proses pelaporan nilai afektif yang telah diperoleh pada dua sekolah sama, yaitu dilakukan pada akhir semester dan nilai telah terkumpul semua mulai dari ranah kognitif

sampai psikomotorik, dan dari awal semester sampai akhir semester. Nilai tersebut telah dianalisis dan disimpulkan oleh guru sehingga telah siap untuk dimasukkan ke dalam raport dan diserahkan kepada wali murid. Tidak ada pemberitahuan khusus untuk wali murid di MTs. Negeri Tuban, dan raport merupakan satu-satunya alat pelaporan untuk wali murid. Sedangkan di MTs. Manbail Futuh selain raport masih ada pertemuan wali murid untuk pelaporannya.¹

Kharrisman (3103230), Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Dan Problematikanya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang. Penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan dan problematika pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi ranah afektif dan problematikanya pada mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang menekankan pada sikap dan perilaku keagamaan siswa. Sikap siswa yang dinilai adalah ketika siswa berada di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu perilaku terhadap guru, mata pelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan perilaku keagamaan yang dinilai adalah mujahadah asmaul khusna, shalat dhuhur dan ashar berjamaah serta shalat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki. Teknik evaluasi ranah afektif yang digunakan adalah skala sikap, observasi dan wawancara.

Problematika yang ada dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif ada dua, yaitu: (1) problem konseptual, meliputi: tidak adanya rambu-rambu penilaian ranah afektif dari pemerintah, dan (2) problem operasional meliputi: evaluasi ranah afektif memerlukan banyak waktu, evaluasi ranah afektif sulit karena berkaitan dengan perasaan siswa, tidak ada kerjasama dengan guru dan karyawan. Sedangkan untuk solusinya adalah melihat kebiasaan siswa setiap

¹Istiqlaliyah Rahman (05110190), "Perbandingan Model Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Negeri Tuban dan MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban", *Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009). Diperoleh (03/03/12) dari http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=05110190

bertemu dengan memahami tingkah lakunya, membuat jadwal penilaian dan mengajak guru dan karyawan untuk bekerjasama dalam penilaian afektif.²

Moh. Arifin (3104054). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Hal ini bisa dilihat pada program pembelajaran guru, baik pada program semester maupun pada Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, serta metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Dari segi aspek yang dinilai, tujuan, metode/teknik evaluasi maupun instrument tes telah diupayakan dengan baik, akan tetapi jika diteliti lebih lanjut mengenai pembuatan instrument tes sebagian besar diambilkan dari sumber buku secara tekstual tanpa ada pengembangan. Padahal untuk lebih membangun kreatifitas dan memotivasi siswa dibutuhkan instrument tes yang lebih bersifat kontekstual (berdasarkan realita masyarakat).

Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis dan pilihan ganda. Untuk mengukur aspek afektif tes dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan untuk aspek psikomotor evaluasi dilaksanakan dengan tes praktik. walaupun keseluruhan pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya seperti: prinsip berkesinambungan, menyeluruh, objektif dan alat ukur yang dipergunakan valid dan reliable, serta hasil yang diperoleh dapat dipercaya. akan tetapi proses pelaksanaannya untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor tidak terdapat keseimbangan di antara ketiganya. Lebih parahnya untuk aspek psikomotor dan afektif tidak

² Kharrisman (3103230), “ Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Dan Problematikanya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang”, *Skripsi*(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

ada catatan khusus seperti halnya pada aspek kognitif serta hasil dari penilaian aspek afektif dan psikomotor tidak dimasukkan dalam nilai rapor. Sehingga hasil nilai yang diperoleh pun kurang sesuai yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran tidak bisa mewakili semua aspek karena terdapat aspek yang belum dimasukkan dalam pemberian nilai akhir.

Hasil evaluasi pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara keseluruhan menunjukkan baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik berada di atas batas minimal kelulusan 65%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik bisa dikatakan sudah menguasai materi dan tujuan daripada PAI SMP terlaksana. Adapun hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil evaluasi dari mid dan semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester, dengan tujuan untuk mengambil keputusan selanjutnya baik sebagai bahan nilai rapor maupun sebagai dasar untuk memperbaiki kinerja pendidik. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi, dan juga berguna bagi orang tua maupun instansi sendiri.³

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terlihat, bahwa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitian tentang perbandingan model penilaian afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak dan problematika pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran PAI juga masalah evaluasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Semarang.

³Moh. Arifin (3104054), "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

B. Landasan Teori

1. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi sering disalahartikan penggunaannya dengan pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri. Berikut adalah penjelasan mengenai pengukuran, penilaian dan evaluasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya.

Pengukuran yang dalam bahasa inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa arabnya adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar tertentu. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian (*assesment*) dan dalam bahasa arab adalah *Taqyim* yang berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.⁴

Pengukuran, penilaian dan evaluasi tersebut menyangkut tiga ranah dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Didalam setiap ranah baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik terjadi pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri. Karena pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah komponen yang saling berintegrasi satu sama lain untuk menjadi suatu hasil belajar.

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 5

Berikut ini adalah pendapat beberapa pakar mengenai pengertian evaluasi:

- 1) Menurut Purwanto “evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.”⁵
- 2) Anthony J. Nitko mengungkapkan bahwa “*evaluation is the notion that the value or worth of someone or something is to be judged.*”⁶Evaluasi adalah penilaian tentang nilai atau harga dari seseorang atau sesuatu untuk dihakimi. Jadi evaluasi adalah penilaian mengenai nilai dari seseorang atau harga dari sesuatu.
- 3) Cross yang dikutip oleh Sukardi mengemukakan bahwa “*evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*”. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁷
- 4) Bloom dan kawan-kawan yang dikutip oleh Daryanto mengatakan bahwa : *Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.*⁸

Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Beberapa pengertian evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria untuk menentukan nilai dari suatu tujuan yang telah dicapai secara

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

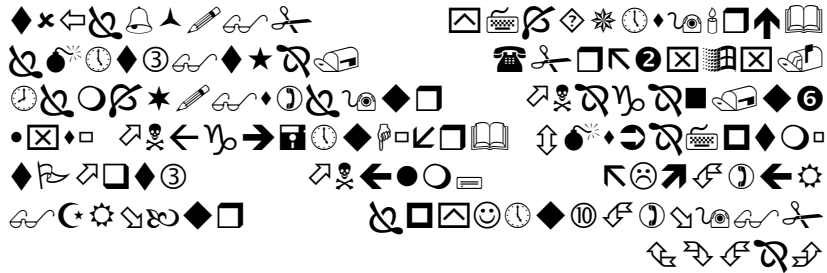
⁶ Anthony J. Nitko, *Educational Test and Measurement an Introduction*, (United States of America: Harcourt Brace Jovanovich, INC, 1983) hlm. 7

⁷ H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1

⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1

sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Dalam kaitannya dengan evaluasi, Allah berfirman dalam surat Q.S Al-Kahfi 18 : 105



Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan denganNya, maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan suatu penimbangan terhadap (amalan) mereka pada hari kiamat. (Q.S Al-Kahfi 18: 105)⁹

Sesungguhnya orang-orang yang rugi perbuatannya ialah mereka yang kafir terhadap dalil-dalil yang tersebar dari ufuk maupun didalam diri, yang seharusnya mendorong kepada mentauhidkan Allah; dan mereka yang kafir kepada pembangkitan, pembalasan, dan urusan akhirat selanjutnya. Karena itu sia-sialah amal perbuatan mereka, tidak membuahkan pahala yang bermanfaat bagi pelakunya, malah dari perbuatan itu mereka mendapat azab dan kenistaan yang berkepanjangan. Amal perbuatan itu tidak memberati timbangan mereka, karena timbangan hanya bisa berarti dengan amal saleh, sedang hal itu tidak ada pada mereka.¹⁰

Dalam Q.S Al-Kahfi 18: 105 dijelaskan bahwa Allah melakukan penilaian terhadap amal perbuatan manusia, tetapi

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 304

¹⁰Ahmad Musthafha Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 16*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) hlm. 37

karena mereka mengkafirkan Allah maka perbuatan mereka sia-sia. Mereka akan mendapat azab yang pedih karena perbuatan yang telah mereka lakukan.

و يروى عن عمر بن الخطاب قال حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا
وتزيتوا للعرض الأكبر وإنما يخف الحساب يوم القيامة على من حاسب
نفسه في الدنيا (رواه الترمذي)

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Ia berkata: Perhitungkanlah dirimu sebelum kau diperhitungkan, dan hiasilah dirimu untuk pembalasan yang besar dan sesungguhnya yang demikian itu akan meringankan hisab pada hari kiamat atas orang yang mau memperhitungkan dirinya di dunia. (H.R Thurmudzi)¹¹

Setiap evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) dan (2),

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.¹²

¹¹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauratul Mustafa, Sunan At-Thurmudzi, (Libanon: Darul Fikr, 1994) Jilid 4 hlm. 550

¹²Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

1) Tujuan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Beberapa tujuan evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran diantaranya:

- a) Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.¹³
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan.¹⁴
- c) Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.¹⁵

2) Fungsi Evaluasi

Selain tujuan evaluasi yang telah disebutkan diatas, evaluasi juga mempunyai fungsi, diantaranya:

a) *Evaluasi berfungsi selektif*

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu bertujuan untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu,

¹³H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 9

¹⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 17

¹⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 14

menentukan kenaikan kelas, pemberian beasiswa dan sebagainya.¹⁶

b) *Evaluasi berfungsi diagnostik*

Dengan mengadakan evaluasi sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.¹⁷

c) *Evaluasi berfungsi sebagai penempatan*

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah siswa termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orangtua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.¹⁸

c. Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut:

1) Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran,

¹⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 14

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 10

¹⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 17

serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.¹⁹

2) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.²⁰

3) Objektivitas

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar, menurut keadaan senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk kedalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.²¹

2. Ranah Afektif

a. Pengertian ranah afektif

Dalam kajian ilmu pendidikan, sebutan untuk karakteristik ini beragam. Sebutan *afektif* merupakan yang paling luas sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Bloom dan kawan-

¹⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 19

²⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 31

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 33

kawan.²² Meskipun hampir seluruh pendidik menyadari pentingnya aspek afektif dalam pendidikan, sampai saat ini belum ada definisi yang dapat disepakati bersama. Masing-masing pakar memiliki definisi dan pemahaman yang berbeda.²³ Berikut ini adalah pengertian afektif menurut beberapa pakar:

Bloom dan kawan-kawan menjelaskan bahwa “*affective includes objectives which describe changes in interest, attitudes, and values, and the development of appreciations and adequate adjustment.*”²⁴ Afektif termasuk objek yang menggambarkan perubahan dalam kesenangan, sikap, nilai, dan perkembangan dari apresiasi penyesuaian diri yang cukup.

Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan Karthwohl, Bloom dan Masia mengungkapkan bahwa:

*Affective: Objective which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection. Affective objective vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience.*²⁵

Bisa dikatakan bahwa Afektif merupakan tujuan yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Afektif dapat bervariasi dari perhatian yang sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. Tujuan afektif tersebut juga diekspresikan sebagai minat, sikap, apresiasi, nilai dan emosi.

Lang yang dikutip oleh T. Hyland mendefinisikan afektif sebagai *Significant dimension of the educational process which is*

²² Benjamin S. Bloom, *et. al, Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956)

²³ Ibnu Hadjar, “ Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Rasail media Group, 2010), hlm. 218

²⁴ Benjamin S. Bloom, *et. al, Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*, hlm. 7

²⁵ David R. Krathwohl, *et. al., Taxonomy of educational objective, the classification of educational goals, handbook II: Affective domain*, (London: Longman Group, 1964), hlm. 7

*concerned with the feelings, beliefs, attitudes and emotions of students, with their interpersonal relationships and social skills. This dimension is likely to involve a concern for their moral, spiritual and values development.*²⁶ Afektif adalah dimensi yang signifikan dari proses pendidikan yang berkaitan dengan perasaan, kepercayaan, sikap dan emosi siswa dengan hubungan antar perseorangan dan kemampuan sosial. Dimensi ini berkaitan dengan moral, spiritual dan perkembangan nilai siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, afektif dapat dipahami sebagai Dimensi yang berkaitan dengan akhlak, moral, spiritual dan perkembangan nilai siswa yang menggambarkan perubahan dalam kesenangan, sikap, nilai, dan perkembangan dari apresiasi penyesuaian diri yang cukup tujuannya menekankan pada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Afektif bervariasi dari perhatian yang sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks.

b. Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.²⁷ Pembagian ini bersifat hirarkis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengamalan sebagai tingkat yang paling tinggi. Seseorang memiliki kompetensi pengamalan jika sudah memiliki kompetensi pengenalan, memberi respon, penghargaan terhadap nilai dan pengorganisasian.

1) *Receiving* atau *attending* (=menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi

²⁶T. Hyland, *Mindfulness and Learning: Celebrating the Affective Dimension of Education*, (Springer, New York, 2011), hlm. 87

²⁷David R. Krathwohl, et. al., *Taxonomy of educational objective, the classification of educational goals, handbook II: Affective domain*, hlm. 95

gejala dan lain-lain.²⁸ Kategori *receiving* (menerima) dibagi menjadi tiga subkategori²⁹ yaitu *awareness* (kesadaran akan adanya stimulus), *willingness to receive* (keinginan untuk menerima stimulus) dan *controlled or selected attention* (mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar). Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

- 2) *Responding* (=menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.³⁰ Kategori *Responding* juga terbagi menjadi tiga subkategori yaitu *Acquiescence in responding* (persetujuan dalam merespon) memperoleh sikap reponsif, menghargai dan menyetujui, *willingness to respond* (keinginan untuk merespon) yaitu bersedia merespon atas pilihan sendiri, dan *satisfaction in response* (kepuasan dalam menanggapi).³¹ Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta.
- 3) *Valuing* (menilai=menghargai) menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak

²⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 54

²⁹David R. Krathwohl, et. al., *Taxonomy of educational objective, the classification of educational goals, handbook II: Affective domain*, hlm. 99

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 55

³¹David R. Krathwohl, et. al., *Taxonomy of educational objective, the classification of educational goals, handbook II: Affective domain*, hlm. 118

dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.³² Kategori *Valuing* terbagi menjadi tiga subkategori yaitu *Acceptance of value* (penerimaan nilai), *Preference for a value* (pilihan untuk nilai) yaitu mendambakan nilai, dan *Commitment* (komitmen) yaitu merasa wajib mengabdikan pada nilai. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

- 4) *Organization* (=mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Organization* terbagi menjadi dua level yaitu *conceptualization of value* (mengkonsep suatu nilai/ menyusun teori) dan *organization of value system* (pengorganisasian sistem nilai). Dalam hal ini peserta didik menjadi *committed* terhadap suatu sistem nilai. Peserta didik diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya kedalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan antara nilai-nilai tersebut.
- 5) *Characterization by a value or value complex* (=karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kategori ini di bagi menjadi dua tingkat yaitu *Generalized set* (keterpaduan dari sekumpulan nilai) yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai dan *Characterization* (karakterisasi) yaitu seluruh hidupnya telah

³²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 55

dijiwai oleh nilai yang telah digelutinya secara konsisten.³³ Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.³⁴

Untuk mempermudah memahami penggunaan penilaian afektif, kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur jenjang kemampuan ini adalah sebagai berikut:³⁵

Tabel 1
Contoh Daftar Kata Kerja Operasional
Untuk Aspek Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
memilih	Menjawab	Mengasumsikan	menganut	mengubah perilaku
Menanyakan	Membantu	Meyakini	mengubah	berbuat sesuai akhlak mulia
mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	menata	Mempengaruhi
memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	mengklasifikasi	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memprakarsai	mengkombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Mengimani	mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengundang	membangun	menunjukkan
	Menyetujui	Menggabungkan	membentuk pendapat	membuktikan
	Menampilkan	Memperjelas	memadukan	memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	mengelola	
	Memilih	Menekankan	menegosiasi	
	Mengatakan	Menyumbang	merembug	
	Memilah			
	menolak			

c. Karakteristik ranah afektif

Dalam kajian psikologi dan pendidikan, sebagaimana tercermin juga dalam pengertian afektif, beberapa konstruk telah digunakan

³³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009) hlm. 47

³⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 56

³⁵Mimin Haryati, *Model dan teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) hlm. 126

untuk mencerminkan karakteristik afektif. Diantaranya yang banyak dibahas adalah sikap, motivasi, konsep diri, minat dan nilai. Berikut ini adalah pembahasan dari karakteristik afektif tersebut:

1) Sikap

Sikap menurut Edward G. Summers adalah:

*An attitude is a mental and neutral state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related.*³⁶

Sikap adalah mental dan keadaan netral dari suatu kesiapan, yang terorganisir melalui pengalaman, mendesak instruksi atau pengaruh dinamis atas respon individu untuk semua objek dan situasi yang saling berhubungan.

Sikap adalah identitas kecenderungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikis tertentu. sikap memiliki potensi untuk mempengaruhi proses belajar, perilaku diluar kelas, kesediaan mengikuti pelajaran yang lebih lanjut. Karena itu sikap sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama maupun keagamaan sehingga perlu dikembangkan sikap keagamaan yang positif pada diri siswa.

2) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁷ Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah dan dapat dipertahankan.³⁸

³⁶Edward G. Summers, "Instruments for Assessing Reading Attitudes:a Review of Research and Bibliography" *Journal of Literacy Research*, 1977, 9: 137, hlm. 139. Diperoleh (30/01/12) dari <http://jlr.sagepub.com/>

³⁷Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60

³⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 3 buku 2*, terj. Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 199

Siswa yang lebih termotivasi menunjukkan kecemasan yang rendah, dan mengekspresikan harapan sukses yang yang lebih tinggi. Mereka juga memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, cenderung lebih kooperatif, sehingga secara psikologis cenderung lebih terbuka untuk belajar dan meningkatkan pemrosesan informasi, bekerja lebih lama dan lebih giat.³⁹

3) Konsep diri

Menurut Smith yang kutip oleh Djemari Mardapi konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.⁴⁰ Konsep diri (*self*) merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Konsep diri (*self*) di bangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain.⁴¹ Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, konsep diri berkaitan dengan bagaimana siswa memandang diri mereka, baik sebagai siswa maupun orang yang beragam sehingga akan sangat berpengaruh dalam menempatkan diri atau berperilaku.

4) Minat

Menurut Gilbert Sax dalam bukunya yang berjudul *Principles of Educational Measurement and Evaluation* menyatakan bahwa “*An interest is a preference for one activity over another.*”⁴² Minat adalah kesukaan terhadap suatu aktivitas dibanding aktivitas yang lain.

³⁹Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 224

⁴⁰ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008) hlm. 107

⁴¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 365

⁴² Gilbert Sax, *Principles of Educational Measurement and Evaluation*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1974) hlm. 397

Minat merupakan kesenangan untuk melakukan sesuatu. Pada umumnya minat dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan kesenangan untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, minat terkait dengan kesediaan siswa untuk melakukan aktivitas belajar sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajarnya. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan cenderung selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan minat tersebut. Karena itu, dalam pendidikan agama siswa harus dikondisikan agar selalu memiliki minat yang tinggi pada pelajaran dan kegiatan keagamaan.⁴³

5) Nilai

Nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra yang dikutip oleh Mawardi Lubis adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).⁴⁴ Dalam pendidikan agama, nilai yang harus dikembangkan harus meliputi nilai-nilai universal, seperti kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan, maupun nilai-nilai keislaman, seperti nilai susila dan pergaulan.

d. Evaluasi Ranah Afektif

1) Langkah-langkah pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama

⁴³Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 225

⁴⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 16-17

Islam. Dalam pasal 64 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.⁴⁵ Jadi penilaian hasil belajar pendidikan agama islam berupa penilaian dari aspek kognitif juga afektif.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

a) Perencanaan evaluasi Afektif

Hal yang dilakukan dalam perencanaan evaluasi yaitu menginformasikan silabus mata pelajaran yang didalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah itu mengembangkan Indikator pencapaian Kompetensi Dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran. Hal terakhir dalam perencanaan evaluasi afektif adalah mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.⁴⁷

Teknik penilaian yang bisa digunakan dalam menilai afektif peserta didik meliputi observasi, wawancara, kuesioner (angket) dan skala sikap. Pembahasan lebih lengkap akan dijelaskan dalam sub bab berikut dalam pengukuran ranah Afektif.

⁴⁵Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴⁶ Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

⁴⁷Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

b) Pelaksanaan evaluasi Afektif

Pelaksanaan evaluasi afektif dilakukan berdasarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi ini bisa berupa pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.⁴⁸ Hal yang harus dicatat dalam buku harian peserta didik adalah kejadian-kejadian yang menonjol, yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik, baik positif maupun negatif. Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian yang menonjol adalah kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian, atau perlu di beri peringatan dan penghargaan dalam rangka pembinaan peserta didik.⁴⁹

Pelaksanaan Evaluasi Afektif didalam kelas erat kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bagaimana guru menyampaikan pelajaran dengan baik, dan pembawaan guru serta sikap guru akan menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran hal yang harus dilakukan guru adalah mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut ini adalah komponen yang ada dalam RPP:

1. Pendahuluan

Guru memotivasi siswa untuk fokus terhadap mapel

Aqidah akhlak

2. Inti

Eksplorasi:

a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang materi yang diajarkan

b. Menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar

⁴⁸Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

⁴⁹Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar peserta didik madrasah Aliyah*,(Jakarta, 2010) hlm. 35-36

- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran

Elaborasi

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam mengenai tugas yang diberikan
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi untuk memunculkan gagasan baru
- c. Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif-kolaboratif

Konfirmasi

- a. Memberikan umpan balik yang positif, dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik
- b. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan
- c. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai KD

3. Penutup

Guru merefleksikan untuk mengakhiri proses pembelajaran Aqidah akhlak.

c) Analisis evaluasi Afektif

Analisis evaluasi ranah afektif dilakukan setelah data dari evaluasi terkumpul. Guru mata pelajaran merumuskan sintesis, sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi tersebut menjadi bahan atau

pernyataan untuk diisi dalam kolom catatan pendidik pada rapor peserta didik untuk semester dan mata pelajaran yang berkaitan.⁵⁰

Berdasarkan catatan-catatan tentang peserta didik yang dimiliki guru, guru mata pelajaran dapat memberi masukan pula kepada guru Bimbingan Konseling untuk merumuskan catatan, baik berupa peringatan atau rekomendasi, sebagai bahan bagi wali kelas dalam mengisi kolom deskripsi perilaku dalam rapor. Catatan guru tersebut menggambarkan sikap atau tingkat penguasaan peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran yang ditempuhnya juga perilaku peserta didik yang perlu mendapat penghargaan/pujian atau peringatan dalam bentuk kalimat naratif.

d) Pelaporan evaluasi Afektif

Laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga madrasah kepada orangtua/wali peserta didik, komite madrasah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerjasama antara madrasah, orangtua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan madrasah.

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 75 pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Data kualitatif untuk aspek pengetahuan dan praktik. Sedangkan aspek kompetensi sikap (afektif) dinyatakan dalam bentuk kualitatif⁵¹, yaitu disajikan bukan dalam bentuk angka,

⁵⁰Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar peserta didik madrasah Aliyah*,(Jakarta, 2010) hlm. 36

⁵¹Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar peserta didik madrasah Aliyah*,(Jakarta, 2010) hlm. 47

melainkan huruf yang melambangkan nilainya. Misalnya peserta didik mendapat nilai B untuk kerajinannya.

2) Pengukuran Ranah Afektif

Sehubungan dengan ranah afektif maka akan dijelaskan beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam menilai ranah afektif ini, di antaranya adalah observasi, wawancara, kuesioner (angket) dan skala sikap:

a) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Alat yang digunakan dalam observasi di sebut pedoman observasi.⁵² Evaluator dapat menggunakan selembar kertas yang cukup lebar dan selanjutnya menuliskan nama observi yang disusun dalam sebuah daftar.

b) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin.⁵³

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 153

⁵³ Anas sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 82

(1) Wawancara terpimpin/wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁵⁴

Dalam wawancara terpimpin, evaluator melakukan tanya jawab lisan dengan pihak-pihak yang diperlukan; misalnya wawancara dengan peserta didik, orang tua atau wali murid dan lain-lain, dalam rangka menghimpun bahan-bahan keterangan untuk penilaian terhadap peserta didiknya. Wawancara ini sudah di persiapkan secara matang, yaitu dengan berpegang pada panduan wawancara, yang butir-butir itemnya terdiri dari hal-hal yang dipandang perlu guna mengungkap kebiasaan hidup sehari-hari peserta didik.

(2) Wawancara tidak terpimpin/wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tidak berstandar yang tidak menggunakan pola aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan.⁵⁵

Dalam wawancara tidak terpimpin atau wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orangtuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu. Mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya. Hanya saja pada saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini pewawancara atau evaluator akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beragam.

⁵⁴DeddyMulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 180

⁵⁵AbdurrahmatFathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 109

c) Kuesioner (angket)

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada orangtua mereka. Pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.⁵⁶

Data yang dapat dihimpun melalui kuesioner misalnya adalah data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengikuti pelajaran, cara belajar mereka, fasilitas belajarnya, bimbingan belajar, motivasi dan minat belajarnya, sikap belajarnya, sikap terhadap mata pelajaran tertentu, pandangan siswa terhadap proses pembelajaran dan sikap mereka terhadap guru.

d) Skala sikap

Skala merupakan teknik yang mendeskripsikan tingkatan, level, atau mendeskripsikan variasi derajat karakteristik individu. Sedangkan sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu.⁵⁷

Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.⁵⁸

⁵⁶Anas sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 84

⁵⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 159

⁵⁸Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009) hlm. 80

Ada beberapa bentuk skala sikap yang bisa digunakan dalam pengukuran ranah afektif yaitu:

(1) Skala Likert

Salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pertanyaan-pertanyaan yang positif saja, tetapi memilih juga pertanyaan-pertanyaan yang negatif. Tiap item dibagi kedalam lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak tentu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setiap pertanyaan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, dan 0, sedangkan pertanyaan negatif diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.⁵⁹

Contoh pilihan respons:

SS = sangat setuju

S = setuju

TB = tidak berpendapat/ragu-ragu

TS = tidak setuju

STS =sangat tidak setuju

(2) Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip *descriptive graphic rating scale* karena merupakan suatu instrumen yang responsnya dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaannya terletak pada jumlah skala. Pada *descriptive graphic rating scale*, skala terdiri dari 5

⁵⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 160

tingkatan, sedangkan pada skala Thurstone jumlah skala yang digunakan berkisar antara 7 sampai 11.⁶⁰

Contoh Skala Thurstone:

Minat siswa terhadap pelajaran Aqidah akhlak

1. Saya sering belajar Aqidah akhlak

...7...6...5...4...3...2...1...

2. Pelajaran Aqidah akhlak bermanfaat

...7...6...5...4...3...2...1...

3. Saya berusaha memiliki buku Pelajaran Aqidah akhlak

...7...6...5...4...3...2...1..

4. Saya berusaha hadir tiap pelajaran Aqidah akhlak

...7...6...5...4...3...2...1...

5. Pelajaran Aqidah akhlak membosankan

...7...6...5...4...3...2...1...

(3) Skala Guttman

Skala ini sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu pernyataan yang dirumuskan empat atau tiga pernyataan. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju pernyataan 2, diduga setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3, diduga setuju pernyataan 1 dan 2, apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1,2, dan 3.⁶¹

Contoh:

1. Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga
2. Saya mengizinkan anak saya pergi kemana ia mau
3. Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan kemana saja

⁶⁰S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 116-117

⁶¹Nurmawati, Pengukuran Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Berbasis Kelas, *Jurnal, Analitca Islamica* Vol. 9 No. 2, 2007, hlm. 79-80. Diperoleh (28/02/12) dari: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/adminjurnal92077386.pdf>

4. Anak saya bebas pergi kemana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

(4) Skala beda semantik

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya.⁶²

Contoh skala beda semantik:

Pelajaran aqidah akhlak

Menyenangkan	i.....i.....i.....i.....i.....i.....i	membosankan
Sulit	i.....i.....i.....i.....i.....i.....i	mudah
Bermanfaat	i.....i.....i.....i.....i.....i.....i	sia-sia
Menantang	i.....i.....i.....i.....i.....i.....i	menjemukan
Hafalan	i.....i.....i.....i.....i.....i.....i	penalaran

Pada mulanya skala-skala tersebut dikembangkan untuk mengukur sikap, tetapi dalam perkembangannya juga digunakan untuk mengukur aspek afektif yang lain. Masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga harus mempertimbangkan hal tersebut dalam menggunakannya.⁶³

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah akhlak terdiri dari dua unsur penting yaitu Aqidah akhlak. Sebelum membahas pengertian mata pelajaran Aqidah akhlak berikut akan dijelaskan mengenai pengertian Aqidah dan akhlak terlebih dahulu.

⁶²S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm. 118

⁶³Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 233

Secara etimologi Aqidah berasal dari kata *al 'aqdu* yang berarti ikatan, *at tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar rabhthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.⁶⁴

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *ath thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama). Kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.⁶⁵ Secara terminologi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilaman diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁶⁶

Dalam Al Qur'an terdapat kata *khuluqun* dalam Q.S Al Qalam 68:4



“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al Qalam 68:4)⁶⁷

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa sikap Nabi berada diatas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur.

⁶⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2006) hlm. 27

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 2

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, Pustaka Pelajar Offset, 2007) hlm. 2

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 564

Memang, Allah menegur Nabi saw jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan penuh keseimbangan.⁶⁸

Q.S Al Qalam 68:4 tersebut menggambarkan betapa mulianya akhlak Nabi Muhammad saw. Hal ini mengisyaratkan bahwa hendaklah umatnya mengikuti langkah beliau yaitu berbudi pekerti yang luhur dan menjauhi akhlak yang tercela. Kaitannya dengan menjauhi akhlak tercela, Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya Ta'lim al Muta'allim berkata:

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ فَإِنَّهَا

كِتَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ (شرح تعليم المتعلم).⁶⁹

Alangkah lebih baiknya bagi seseorang yang sedang mencari ilmu untuk menjaga diri dari akhlak yang buruk, karena akhlak buruk itu seperti anjing secara ma'nawiyahnya. Perumpamaan anjing yang disepadankan dengan akhlak yang buruk dari segi ma'nawiyahnya karena sama-sama menyakiti. Sifat anjing itu menyakiti kawan yang menemaninya, sama halnya dengan seseorang yang berakhlak buruk,

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) hlm. 244

⁶⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, (ttp: Daar Ihya al Kitab al Arabiyyah, t.t.) hlm. 20

dia akan menyakiti kawan yang menemaninya⁷⁰ mungkin dari segi ucapan ataupun perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian Aqidah dan akhlak diatas dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan Aqidah akhlak adalah pendidikan yang didalamnya mengkaji aqidah dan akhlak antara keimanan yaitu iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya dan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.

Pendidikan Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷¹

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.⁷²

⁷⁰Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, (tpp: Daar Ihya al Kitab al Arabiyyah, t.t.) hlm. 20

⁷¹Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*(Jakarta, 2005) hlm. 21-22

⁷²Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta,2008) hlm. 8

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:⁷³

- 1) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- 2) Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.

c. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:⁷⁴

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

⁷³Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta,2008) hlm. 88

⁷⁴Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta,2008) hlm. 83

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Semester 2

Tabel 2

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak
Kelas X Semester 2**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatnya dalam <i>al-asma' al husna</i></p>	<p>1.1 Menguraikan 10 <i>al-asma' al husna</i> (<i>al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww</i>)</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna (<i>al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww</i>)</p> <p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 <i>al-asma' al husna</i> (<i>al-'Aziiz, al-Ghafuur, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i>) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 <i>al-asma' al</i></p>

	<p><i>husna (al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafiidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww)</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>2. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya husnuzh-zhan dan bertaubat</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku husnuzh-zhan dan bertaubat</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari husnuzh-zhan dan bertaubat dalam fenomena kehidupan</p> <p>2.4 Membiasakan perilaku husnuzh-zhan dan bertaubat</p>
<p>3. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>3.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>3.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya, aniaya, dan diskriminasi</p> <p>3.4 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi</p>

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa teori mengenai pelaksanaan evaluasi afektif yang telah dijelaskan diatas, berikut ini adalah langkah-langkah dalam pengembangan evaluasi afektif menurut teori-teori tersebut:

Evaluasi afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) analisis, dan (4) pelaporan hasil evaluasi afektif.

Dalam perencanaan, yang harus disiapkan guru adalah menginformasikan silabus mata pelajaran yang didalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah itu mengembangkan Indikator pencapaian Kompetensi Dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran. Hal terakhir dalam perencanaan evaluasi afektif adalah mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.

Pelaksanaan evaluasi afektif dilakukan untuk mengumpulkan data dalam evaluasi afektif. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam melaksanakan evaluasi afektif ini diantaranya dengan teknik observasi, wawancara, angket dan skala sikap. Skala sikap yang bisa digunakan untuk mengukur ranah afektif banyak ragamnya, guru bisa memilih Skala Likert, Skala Thurstone, Skala Guttman dan Skala Beda Semantik. Penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan aspek afektif apa yang akan diukur dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

Setelah data dari pelaksanaan evaluasi terkumpul, guru menganalisis data tersebut dan merumuskan sintesis sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik. Deskripsi tersebut menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom catatan pendidik pada rapor peserta didik untuk semester dan mata pelajaran yang berkaitan.

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 75 pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Data kuantitatif untuk aspek pengetahuan dan praktik. Sedangkan aspek

kompetensi sikap (afektif) dinyatakan dalam bentuk kualitatif, yaitu disajikan bukan dalam bentuk angka, melainkan huruf yang melambangkan nilainya. Misalnya peserta didik mendapat nilai B untuk kerajinannya.

Gambar 1

Bagan paradigma evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak

